

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 1. Analisis Nilai

Tabel 4.1 Analisis Nilai Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRETEST EKS	24	48	64	58,29	4,408
POSTTEST EKS	24	83	94	89,42	2,977
Valid N (listwise)	24				

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai minimum dan maksimum dengan jumlah 24 peserta didik dari kelas VIII B MTs NU Khoiriyyah Bae Kudus pada soal pretest adalah 48, sedangkan nilai maksimumnya adalah 64 dengan nilai rata- rata peserta didik di angka 58,29. Setelah peneliti memberikan soal pretest berupa 25 soal angket, peneliti memberikan perlakuan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* terhadap peserta didik kelas VIII B. Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai post-test dengan nilai minimum 83 dan nilai maksimum 94 dengan rata- rata nilai peserta didik 89,42.

2. Rekapitulasi Nilai Pretest

Tabel 4.2 Rekapitulasi Nilai Pretest

No.	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	48-53	5	21%	Rendah
2	54-59	9	38%	Sedang
3	>=60	10	42%	Tinggi
	Jumlah	24	100%	

Tabel 4.2 menjelaskan bahwa peserta didik kelas VIII B MTs NU Khoiriyyah Bae Kudus sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *Modeling* dikategorikan diatas. Peserta didik yang mendapatkan nilai antara 48-53 adalah sebanyak 5 peserta

didik dengan kategori rendah. Terdapat juga 9 peserta didik dengan nilai antara 54-59 masuk dalam kategori sedang. Sedangkan terdapat 10 peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi dengan nilai diatas 60.

3. Rekapitulasi Nilai Post-test

Tabel 4.3 Rekapitulasi Nilai Post-test

No.	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	83-86	5	21%	Rendah
2	87-90	9	38%	Sedang
3	>=91	10	42%	Tinggi
	Jumlah	24	100%	

Tabel 4. 3 menjelaskan bahwa hasil *posttest* peserta didik kelas VIII B MTs NU Khoiriyyah Bae Kudus yang dijadikan sebagai kelas yang diberikan perlakuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional peserta didik. Berdasarkan tabel diatas, terdapat 5 peserta didik yang nilainya masuk dalam kategori rendah setelah mendapatkan perlakuan yaitu konseling dengan teknik *Modeling* dengan interval nilai 83-86. Sedangkan terdapat 9 peserta didik masuk dalam kategori sedang dengan presentase 38%. Dan 10 peserta didik dengan interval nilai lebih dari 90 masuk dalam kategori **tinggi**.

Berdasarkan akumulasi data analisis tingkat kecerdasan emosional kelas VIII B, antara nilai *pretest* dan nilai *posttest* terdapat perbedaan yang signifikan. Nilai *posttest* peserta didik menunjukkan interval nilai yang tinggi. Sedangkan pada nilai *pretest* (sebelum diberikan perlakuan) didapatkan dalam kategori nilai rendah. Perbedaan tersebut juga diperkuat dengan uji Non Parametrik yaitu dengan uji Wilcoxon *Signed Ranks Test* dan dihitung dengan bantuan program IBM SPSS Versi 25.

4. Hasil Uji Wilcoxon

Tabel 4.4 Hasil Uji Wilcoxon

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	24 ^b	12.50	300.00
	Ties	0 ^c		
	Total	24		
a. Post Test < Pre Test				
b. Post Test > Pre Test				
c. Post Test = Pre Test				

Test Statistics ^a	
	Post Test - Pre Test
Z	-4.289 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS Versi 25, diketahui Asymp.Sg (2-tailed) 0,000, sedangkan nilai α adalah 0,05. Dapat dinyatakan bahwa $0,000 < 0,005$. Artinya, **Ho ditolak dan Ha diterima**. Dari pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa **penggunaan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MTs NU Khoiriyah Bae Kudus dapat dikatakan efektif dan meningkat.**

Peningkatan kecerdasan emosional tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai *pretest* dan nilai *posttest* dan dihitung menggunakan rumus *N-Gain* dengan hasil yang dijelaskan pada tabel berikut:

5. Hasil Uji N-Gain

Tabel 4.5 Hasil Uji N-Gain

Kelas VIII B				
<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain</i>	<i>N-Gain</i>	Kriteria
58	89	31	0,74	Tinggi
24 Orang				

Tabel diatas menjelaskan bahwa rata-rata nilai *pretest* adalah 58, serta nilai *posttest* didapat dengan rata-rata 89, dan nilai *gain* (selisih *pretest* dan *post-test*) sebesar 31. Berdasarkan data tersebut didapatkan hasil peningkatan kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII B MTs NU Khoiriyah Bae Kudus antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan **nilai *N-Gain* 0,74 dengan kategori tinggi.**

B. Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Mts NU Khoiriyah Bae Kudus

Konseling kelompok diberikan dengan maksud untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan emosinya. Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta didik dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok.¹ Di dalam kelompok terdapat konselor dan klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Di sana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban.

Sejalan dengan yang dinyatakan Winkel konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil.² Di dalam konseling kelompok terdapat dua aspek pokok yaitu aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka. Aspek proses dalam konseling kelompok memiliki ciri khas proses itu dilalui oleh lebih dari dua orang. Demikian juga aspek

¹ Wahyudi, "Layanan Konseling Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik," no. 1 (2020): 14.

² W.S Winkel, *Psikologi Pendidikan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 2009), 489.

pertemuan tatap muka karena yang berhadapan muka adalah sejumlah orang yang saling memberikan bantuan psikologis.

Konseling kelompok memiliki fungsi yaitu dapat dinyatakan bahwa konseling kelompok mempunyai dua fungsi yaitu fungsi kuratif, adalah layanan yang diarahkan untuk mencapai persoalan yang dialami individu, fungsi preventif adalah layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri sendiri.³

Sesuai dengan apa yang telah disampaikan diatas, kegiatan konseling kelompok ini dalam penelitian dilakukan oleh konselor sebagai pemimpin dan dibantu oleh 8 peserta didik sebagai anggota kelompok. Dalam konseling ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan bantuan kepada anggota kelompok dalam menghadapi setiap hambatanya. Dalam penelitian ini peneliti berusaha membangun kecerdasan emosi dari masing-masing anggota yang sebelumnya diketahui bahwa kecerdasan emosi yang dimilikinya rendah. Dengan meningkatnya kecerdasan emosi diharapkan peserta didik mampu mengatur setiap emosi yang muncul dalam dirinya, memaksimalkan potensi-potensi dalam dirinya, serta mampu memahami emosi-emosi yang dirasakan oleh orang lain disekitarnya.

Untuk memaksimalkan layanan konseling kelompok yang diberikan kepada subjek, maka dipilih teknik *modelling* agar lebih spesifik dalam penanganannya.

Goleman menyatakan bahwa terdapat lima aspek yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Apabila ada seorang individu tidak memiliki salah satu aspek tersebut maka dapat dikatakan emosinya rendah.

³ Winkel, 174–75.

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa konseling kelompok melalui teknik *modelling* dapat meningkatkan kecerdasan emosi. Meningkatnya kecerdasan emosi yang terjadi dapat dilihat melalui konseling kelompok yang diberikan selama 3 kali pertemuan.

Hari pertama, semua anggota memperkenalkan diri kepada pemimpin kelompok, dengan tujuan agar antar anggota menjalin komunikasi yang baik. Pemimpin kelompok memberitahukan tujuan konseling kelompok. Pemimpin kelompok menjelaskan peraturan yang harus dipatuhi anggota seperti harus unjuk tangan dahulu sebelum memotong pembicaraan anggota yang lain. *Ice breaking I feel so* pemimpin kelompok meminta setiap anggota untuk memilih ekspresi wajah yang baru ia rasakan seminggu ini, setelah itu pemimpin kelompok menanyakan kenapa dan pengalaman apa yang sesuai gambar, tujuannya membuat suasana konseling menyenangkan, tidak monoton, dan mengasyikkan antara anggota dengan pemimpin kelompok dan melatih emosi. Pada materi sesi pertama konselor berpandang kepada pelaksanaan *Ice breaking I feel so* sebelumnya. Dari situ pemimpin kelompok meminta setiap anggota menjelaskan kenapa dan pengalaman apa yang baru dirasakan dalam seminggu ini. Diharapkan masing-masing anggota memiliki kesadaran yang cukup dan sebab-sebab dalam permasalahan kehidupannya. Sehingga diharapkan setiap anggota kelompok dapat mengatur dan mengontrol emosi yang ada didalam didalam dirinya.

Hari kedua, konseling kelompok dengan tujuan anggota kelompok menyadari bahwa sikap negatifnya dan anggota kelompok mampu menuliskan sikap positif yang sudah di hasilkan di akhir sesi konseling. Di sesi kedua ini berfokus pada tahap-tahap pelaksanaan teknik *modelling* yang mana tahap-tahap tersebut bisa menstruktur ulang sikap subjek sehingga kecerdasan emosinya meningkat. Disini praktikan menyediakan LCD

Proyektor, sound, dan laptop untuk melakukan konseling kelompok dengan teknik *modelling*.

Penelitian kali ini peneliti menggunakan konseling kelompok dengan teknik *modelling*. Pada teknik *modelling* seorang konselor harus menyediakan media untuk mengaplikasikan konseling tersebut. Maka dari itu penelitian kali ini menggunakan media film. Peneliti menggunakan media film karena seorang remaja lebih mampu memahami dan mengambil hikmah dari sebuah film atau kehidupan nyata. Peneliti memilih film dengan judul “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”

Peneliti mengambil film tersebut dikarenakan banyak adegan yang memperagakan kecerdasan emosi didalam film tersebut. Hal yang paling menonjol dari film tersebut adalah ayahnya, anak pertama dan anak kedua. Ayahnya dari kecil meminta anak pertama untuk menutup mulut apa yang terjadi didalam keluarganya, memendam emosi yang seharusnya ia latih semenjak kecil, bahkan saat memiliki masalah ia tidak berani menyampaikan dan ayahnya juga tidak mau menerima apa yang ia sampaikan. Begitupun dengan anak kedua, yang memiliki bakat tidak pernah diapresiasi, diabaikan, dan tidak dihargai ayahnya. Dengan sikap ayah yang tidak peduli dengan apa yang ingin anak sampaikan, mudah melampiaskan emosi dengan amarah dan komunikasi satu arah membuat anak pertama pada usia dewasa yang awalnya selalu memendam emosi menjadikan ia mudah melampiaskan amarahnya yang melebihi ayahnya. Anak kedua saat usia dewasa juga melampiaskan emosi dengan tidak peduli jika ada masalah, ia akan langsung pergi meninggalkannya.

Jadi salah satu penyebab kecerdasan emosi rendah dalam film tersebut adalah karena faktor komunikasi didalam keluarga, baik itu ayah, ibu, dan anak-anaknya. Sehingga dari sini bisa kita simpulkan bahwa faktor keluarga itu sangat penting dalam pembentukan emosi seseorang. Kemudian pemimpin

kelompok memberikan arahan kepada anggota kelompok untuk dapat mengaplikasikannya dari setiap model yang ada di dalam film tersebut dan menyampaikan rencana untuk kegiatan konseling sesi ketiga.

Konseling sesi ketiga dilakukan 6 hari setelah pelaksanaan konseling sesi kedua. Hal ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan teknik *modelling* yang dilakukan setelah anggota melakukan monitoring diri selama kurang lebih enam hari untuk mengetahui berapa besar anggota dapat mengaplikasikan sikap sesuai dengan film yang telah ditunjukkan oleh pemimpin kelompok. Di dalam teknik modeling terdapat empat tahapan yakni, proses memperhatikan, proses retensi, proses reproduksi motoric, dan motivasi.

Dalam teknik *modelling* terdapat empat tahapan yaitu:

- a. Proses memperhatikan
- b. Proses retensi retensi
- c. Proses reproduksi motoric
- d. Motivasi⁴

Pada tahap pertama, *proses memperhatikan* pada tahap ini peserta didik melihat tayangan film yang bertujuan untuk mempengaruhi karakter ataupun sifat.

Konselor mulai menayangkan film dan telah membuat kesepakatan dengan peserta didik bahwasannya peserta didik harus memperhatikan dan mengingat demonstrasi *modelling* dengan tenang.

Tahap kedua, *proses retensi* disini peserta didik tidak hanya meniru perilaku yang diamati melalui model yang ada, namun juga imajinasi dalam memodelkannya.

Konselor menunjukan dan mendiskusikan dengan peserta didik mengenai perilaku model, menggunakan model teramati dan dipahami jenis perilaku yang di contoh.

Tahap ketiga, *proses reproduksi motorik* dalam tahapan ini terjadi penyempurnaan respons yang di dapat

⁴ Adiputra, "Penggunaan Teknik Modelling Terhadap Perencanaan Karir Peserta didik," 51.

dari tayangan film dan kemudian ditunjukkan dengan adanya tindakan perilaku baru.

Konselor meminta peserta didik tentang apa yang dilihat dari demonstrasi model dan melakukan kembali perilaku yang ditampilkan dengan adanya modifikasi dan penyesuaian diri.

Tahap keempat, *motivasi* setelah anggota menyadari sikap selama ini, maka diharapkan setelah melaksanakan teknik *modelling*, sikap yang ditunjukkan pemimpin kelompok melalui film mampu di aplikasikan dalam jangka waktu yang lama sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Hal tersebut merupakan tujuan dari konseling kelompok melalui teknik *modelling*, dengan harapan kecerdasan emosi setiap anggota bisa meningkat, dibuktikan dengan hasil *posttest*.

2. Efektivitas Penggunaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Mts NU Khoiriyah Bae Kudus

Teknik *modelling* efektif digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosi menjadi lebih baik. hal ini disebabkan karena tercapainya tujuan teknik *modelling* dalam membantu subjek belajar mengelola dan mengatur emosi yang tidak tepat, dan melatihnya dengan sikap yang rasional, logis, dan positif. Teknik *modelling* dapat memberikan pemahaman kepada subjek atas sikap yang asertif. Hal ini sejalan dengan jurnal penelitian terdahulu dari jurnal Ana Dhiqfaini Sultan (2023) yang menyatakan bahwa model layanan konseling kelompok islami dengan teknik *modeling* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap kecerdasan emosional. Berdasarkan hal tersebut, diperoleh bahwa penggunaan layanan konseling berbasis islami sudah cukup sering dijumpai di lingkungan sekolah. Akan tetapi, penggunaan teknik *modelling* pada pemberian layanan konseling berbasis islami masih belum diterapkan di lingkungan sekolah, terlebih untuk

meningkatkan kecerdasan emosi pada remaja. Peluang keberhasilan layanan konseling kelompok berbasis islami dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dapat semakin tinggi, jika layanan konseling kelompok tersebut dikolaborasikan dengan teknik yang sesuai dengan karakteristik dari variabel kecerdasan emosional, salah satunya adalah teknik *modelling*. Penggunaan teknik modeling dirasa cukup mampu untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa karena melalui kegiatan pengamatan terhadap berbagai bentuk perilaku yang ditampilkan, siswa dapat memperoleh pengalaman mengenai bentuk perilaku yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.⁵

Tujuan lain yang tercapai ialah subjek menerapkan adegan positif yang ada di dalam film tersebut untuk dirinya sendiri, selain itu mampu mengontrol dan mengelola sikap yang agresif menjadi asertif dan menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan emosi yang bisa memposisikan diri dilingkungan keluarga maupun non keluarga.

Temuan selanjutnya bahwa dukungan orang tua dan lingkungan juga menjadi penyebab kecerdasan emosi meningkat, sejalan dengan Goleman (2015:257) faktor-faktor kecerdasan emosi yaitu faktor keluarga dan faktor non keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama seseorang mempelajari emosi, kecerdasan emosi dapat diajarkan pada masa kanak-kanak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Dan faktor non formal keluarga hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan, kecerdasan emosi, ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental.

⁵ Dhiqfaini Sultan, Fitriani, and Wulandari, "Model Layanan Konseling Kelompok Islami Dengan Teknik Modeling Untul Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa."

Pemanfaatan konseling kelompok sebagai salah satu strategi yang efektif untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik di masa ini, termasuk kecerdasan emosional. Hal tersebut juga diperkuat dalam jurnal penelitian dari Ana Dhiqfaini (2003) yang mengemukakan bahwa di dalam konseling kelompok, akan tercipta suasana lingkungan yang aman dan nyaman, sehingga membuat peserta didalam kelompok akan mengungkapkan secara terbuka perasaannya, mendapatkan dukungan dari kelompok, melakukan interaksi dengan para anggota kelompok, menumbuhkan perasaan simpati antar anggota kelompok, dan kecerderungan untuk membentuk persahabatan dapat terjadi di dalam kelompok. Dengan adanya interaksi tersebut, siswa tidak hanya mampu mengembangkan kemampuannya dalam membangun persahabatan dengan orang lain, namun juga mampu mengembangkan kemampuannya dalam berempati dengan menunjukkan kepeduliannya terhadap situasi yang dihadapi orang lain. Suasana berbagi dalam layanan konseling kelompok dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan, wawasan, dan informasi yang bermanfaat dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

Temuan empiris yang dilakukan peneliti berdasarkan data yang diperoleh data *pretest* maupun *posttest* terlihat adanya peningkatan kecerdasan emosi peserta didik setelah melakukan proses konseling kelompok dengan menggunakan teknik *modelling*. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari *pretest* dan hasil *posttest*, terdapat perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yaitu bahwa rata-rata nilai *pretest* adalah 58, serta nilai *posttest* didapat dengan rata-rata 89, dan nilai *gain* (selisih *pretest* dan *post-test*) sebesar 31. Hasil uji hipotesis diketahui diketahui Sig. (2-tailed) 0,000, sedangkan nilai α adalah 0, 05. Dapat dinyatakan bahwa $0, 000 < 0, 005$. Artinya, H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari pernyataan tersebut dapat dinyatakan

bahwa penggunaan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MTs NU Khoiriyyah Bae Kudus dapat dikatakan efektif dan meningkat.

